

Menganalisis Pendekatan Feminisme dalam Legenda Putri Hijau

Suci Zaharani¹ Bulan Dwi Nuri² Petra Wifara Girsang³ Riamaully Nababan⁴ Rosmawaty Harahap⁵ Widya Wulandary⁶

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: sucizaharani7@gmail.com¹ bulandwinurii@gmail.com² petragirsang8@gmail.com³
riamaulygrace@gmail.com⁴ harahaprosmawaty@gmail.com⁵
widyawulandarywi@gmail.com⁶

Abstrak

Artikel ini menganalisis pendekatan feminisme dalam cerita rakyat "Putri Hijau" dengan menyoroti peran, kekuatan, dan tantangan yang dialami oleh tokoh perempuan utama dalam narasi tersebut. Melalui perspektif feminis, karakter Putri Hijau ditampilkan sebagai simbol perempuan tangguh dan berani yang menentang dominasi patriarkal serta mempertahankan otonomi atas hidupnya. Cerita ini merepresentasikan tema pemberdayaan perempuan dan ketimpangan gender, menekankan bagaimana Putri Hijau berupaya melawan bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, ketidakadilan sosial, dan pembatasan perempuan dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, warna hijau yang melekat pada dirinya memiliki makna simbolis yang melambangkan kekuatan, kesuburan, dan kehidupan, menjadikan Putri Hijau sebagai figur yang menentang stereotip gender. Artikel ini juga menggarisbawahi relevansi kontemporer dari kisah "Putri Hijau" terhadap isu-isu yang dihadapi perempuan saat ini, seperti kekerasan berbasis gender dan upaya mencapai kesetaraan. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan bahwa "Putri Hijau" bukan hanya sekadar cerita tradisional, tetapi juga narasi yang mencerminkan perjuangan perempuan dalam memperoleh hak-hak mereka di tengah dominasi patriarki, yang terus memberikan inspirasi hingga masa kini.

Kata Kunci: Feminisme, Putri Hijau, Sejarah Sastra

Abstract

This article analyzes the feminist approach in the folktale "Putri Hijau" by highlighting the roles, strengths, and challenges experienced by the main female character in the narrative. Through a feminist perspective, the character of Putri Hijau is presented as a symbol of a strong and brave woman who opposes patriarchal domination and maintains autonomy over her life. This story represents the theme of women's empowerment and gender inequality, emphasizing how Putri Hijau tries to fight against forms of gender-based violence, social injustice, and restrictions on women in decision-making. In addition, the color green attached to her has a symbolic meaning that symbolizes strength, fertility, and life, making Putri Hijau a figure who opposes gender stereotypes. This article also underlines the contemporary relevance of the story of "Putri Hijau" to issues faced by women today, such as gender-based violence and efforts to achieve equality. Therefore, this article concludes that "Putri Hijau" is not just a traditional story, but also a narrative that reflects women's struggles to obtain their rights amidst patriarchal domination, which continues to inspire today.

Keywords: Feminism, Putri Hijau, Sejarah Sastra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang penuh dengan nilai, norma, dan pandangan hidup dari masyarakat pada masanya. Di Indonesia, kisah-kisah rakyat sering kali dipenuhi simbolisme dan pesan moral yang beragam, termasuk pandangan tentang peran serta kedudukan perempuan dalam masyarakat. Salah satu cerit rakyat yang menarik untuk ditinjau dari perspektif feminisme adalah legenda Putri Hijau, yang berkisah tentang seorang putri yang berusaha menjaga kehormatan dan kemandiriannya di tengah tekanan dari

tokoh-tokoh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Dalam legenda ini, Putri Hijau tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang cantik, tetapi juga sebagai sosok yang kuat, tangguh, dan berani melawan dominasi patriarki. Kisah ini menyentuh tema yang masih relevan dengan isu-isu perempuan saat ini, seperti kekerasan berbasis gender, ketidakadilan sosial, dan terbatasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan. Dengan pendekatan feminisme, cerita ini dapat dianalisis untuk memahami cara penggambaran peran, kekuatan, dan tantangan perempuan serta relevansi kisah ini dalam memberikan wawasan tentang perjuangan perempuan di masa kini. Kajian ini diharapkan mampu menggali makna dalam kisah Putri Hijau dan menunjukkan bahwa, meski berasal dari masa lalu, cerita rakyat tetap relevan dalam upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di masyarakat.

Tinjauan Teori

Pendekatan Feminisme

Analisis sastra dengan pendekatan feminisme menyoroti representasi perempuan dan dinamika kekuasaan yang memengaruhi pengalaman mereka. Dalam konteks legenda Putri Hijau, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana karakter perempuan, khususnya Putri Hijau, digambarkan dan peran yang mereka mainkan dalam cerita. Analisis ini juga mencakup identifikasi tantangan yang dihadapi oleh karakter perempuan saat berhadapan dengan norma patriarki serta usaha mereka untuk melawan atau menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, pendekatan feminisme tidak hanya menekankan keberadaan perempuan dalam teks, tetapi juga mengkritisi ideologi gender yang membentuk peran dan perilaku mereka, serta bagaimana narasi ini mencerminkan dan membentuk pemahaman masyarakat tentang gender.

Legenda Putri Hijau

Legenda Putri Hijau, sebagai bagian dari tradisi lisan, mengandung makna yang kaya mengenai identitas dan perjuangan perempuan. Dalam analisis ini, penting untuk mengungkap simbolisme yang terdapat dalam karakter dan elemen-elemen legenda, seperti warna hijau yang sering dikaitkan dengan kesuburan, kekuatan, dan keberanian. Putri Hijau berfungsi tidak hanya sebagai tokoh utama, tetapi juga sebagai simbol perjuangan perempuan melawan berbagai tantangan dan penindasan. Selain itu, interaksi kekuasaan dalam cerita ini, baik antara Putri Hijau dengan tokoh laki-laki maupun dengan perempuan lainnya, mencerminkan realitas sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Dengan menganalisis legenda ini dari perspektif feminisme, kita dapat memahami bagaimana cerita ini mendorong kita untuk merenungkan dan merefleksikan posisi serta hak perempuan dalam konteks yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis pendekatan feminisme dalam legenda putri hijau. Adapun studi literatur menurut Creswell (2014) Menyatakan bahwa studi literatur adalah langkah penting dalam penelitian yang melibatkan identifikasi, analisis, dan sintesis temuan dari sumber-sumber yang relevan. Ini bertujuan untuk memahami apa yang telah diteliti sebelumnya dan untuk menemukan celah dalam pengetahuan yang ada. Serta menurut Fink (2014) Menjelaskan bahwa studi literatur adalah upaya untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber untuk membangun konteks yang solid bagi penelitian. Hal ini mencakup tinjauan terhadap teori, konsep, dan temuan sebelumnya yang dapat memberikan wawasan baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter Perempuan yang Kuat

Dalam cerita Putri Hijau, tokoh utama perempuan digambarkan sebagai pribadi yang kuat dan berani, suatu representasi yang jarang ditemukan dalam cerita rakyat yang umumnya menempatkan perempuan dalam peran pasif atau terbatas. Putri Hijau bukanlah karakter yang sekadar mengikuti arus; ia secara aktif menghadapi berbagai hambatan yang merintanginya jalannya. Keberaniannya dalam memperjuangkan hak-haknya dan menentang ketidakadilan menjadikannya sebagai agen perubahan dalam cerita ini. Dengan begitu, Putri Hijau membuktikan bahwa perempuan tidak harus terikat pada peran tradisional yang lemah dan patuh, tetapi bisa menjadi pemimpin yang menentukan nasib mereka sendiri. Pentingnya penggambaran Putri Hijau sebagai sosok yang tangguh adalah untuk menantang stereotip tentang perempuan yang sering hanya digambarkan sebagai karakter sekunder atau objek dalam cerita rakyat. Melalui keberaniannya, ia melampaui ekspektasi sosial yang biasanya membatasi perempuan agar tidak melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh budaya patriarki. Ini memberikan contoh bahwa perempuan bisa berperan aktif dalam situasi sulit dan menjadi panutan dalam memperjuangkan keadilan dan kebebasan. Representasi ini mendukung pandangan feminis yang mengakui bahwa perempuan adalah individu dengan kekuatan dan hak untuk mengendalikan hidup mereka.

Pemberdayaan Perempuan

Putri Hijau juga mencerminkan tema pemberdayaan perempuan, yang tidak hanya berjuang untuk kebebasan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan dan hak-hak komunitasnya. Ia tidak hanya fokus pada masalah pribadi atau kebutuhannya sendiri, tetapi juga menunjukkan kepekaan terhadap penderitaan orang-orang di sekitarnya. Perannya sebagai pemimpin dan pelindung masyarakatnya menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang berada dalam posisi berpengaruh dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang memberikan manfaat bagi komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, Putri Hijau menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang tidak hanya memberdayakan diri sendiri, tetapi juga membantu orang lain. Karakter ini menantang stereotip gender tradisional yang sering kali menempatkan perempuan dalam peran pasif atau terbatas pada urusan rumah tangga. Dengan menggambarkan Putri Hijau sebagai sosok yang pemberdaya, cerita ini membuka ruang untuk mendiskusikan potensi perempuan dalam memimpin dan menciptakan perubahan positif. Dalam konteks feminisme, ini menekankan pentingnya perempuan untuk memiliki peran signifikan dalam kehidupan publik dan untuk menembus batasan-batasan yang sering membatasi perempuan pada peran-peran konvensional. Melalui proses pemberdayaannya, Putri Hijau menginspirasi perempuan untuk bersuara dan bertindak demi kepentingan bersama.

Kontradiksi Budaya

Cerita Putri Hijau juga mencerminkan adanya kontradiksi budaya antara tema pemberdayaan dan batasan tradisional yang terkait dengan peran gender. Di satu sisi, karakter ini muncul sebagai sosok yang kuat dan berani, tetapi di sisi lain, ia juga terikat pada norma-norma tradisional yang mengharapkan perempuan untuk bersikap lemah lembut dan patuh. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana seorang perempuan dapat menggabungkan peran tradisional dengan aspirasi modern untuk mencapai kesetaraan. Narasi ini menggambarkan dilema yang dihadapi banyak perempuan dalam upaya memenuhi ekspektasi tradisional sambil berusaha meraih kebebasan pribadi. Dengan demikian, Putri Hijau menjadi simbol dualitas peran perempuan dalam masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai konvensional. Melalui karakter ini, cerita Putri Hijau membuka

ruang untuk mendiskusikan bagaimana perempuan dapat menavigasi tuntutan tradisi tanpa harus mengorbankan kebebasan atau aspirasi mereka. Pendekatan feminis dalam cerita ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai penghalang bagi pemberdayaan perempuan, sekaligus menekankan pentingnya adanya ruang aman bagi perempuan untuk mengejar kehidupan yang mereka pilih sendiri, baik yang sejalan dengan tradisi maupun yang lebih bebas.

Relevansi Kontemporer

Relasi Gender

Analisis relasi gender dalam cerita ini menampilkan dinamika kekuasaan antara karakter laki-laki dan perempuan. Putri Hijau sering kali berhadapan dengan tokoh laki-laki yang berusaha mendominasi atau mengontrol dirinya, mencerminkan konflik nyata antara kekuatan patriarki dan keberanian perempuan untuk melawan. Kehadirannya sebagai sosok yang menantang kekuasaan laki-laki dalam narasi ini mencerminkan perlawanan terhadap norma-norma patriarkal yang menghalangi perempuan untuk memiliki kontrol atas nasib mereka sendiri. Dengan melawan upaya dominasi tersebut, Putri Hijau menunjukkan bahwa perempuan juga dapat mempertahankan kemandirian dan martabat mereka. Relasi gender dalam Putri Hijau mengungkapkan ketimpangan kekuasaan yang masih terjadi di banyak budaya. Interaksinya dengan karakter laki-laki menyoroti kenyataan ketidakadilan gender yang sering dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ini mengajukan pertanyaan penting mengenai bagaimana perempuan dapat menegosiasikan posisi mereka dalam dunia yang sering kali memaksa mereka untuk berada di bawah kendali laki-laki. Kisah ini menggambarkan betapa pentingnya bagi perempuan untuk memiliki kekuatan dalam melawan struktur patriarki, menunjukkan bahwa mereka berhak untuk memperjuangkan dan mempertahankan otonomi mereka.

Kekerasan Berbasis Gender

Dalam legenda Putri Hijau, tokoh utama menghadapi ancaman kekerasan dari karakter laki-laki yang berusaha menguasai dan mengontrolnya. Putri Hijau berfungsisebagai simbol perlawanan terhadap dominasi patriarkal dan kekerasan berbasis gender yang sering dialami perempuan. Ketika ia menolak untuk tunduk pada keinginan mereka, ia menunjukkan keberanian dan ketahanan yang menginspirasi. Seperti banyak perempuan yang kini menghadapi kekerasan fisik, psikologis, atau emosional, Putri Hijau mempertahankan martabatnya dan menolak untuk dijadikan objek kekuasaan. Dalam konteks feminisme, sikap tegasnya menjadi representasi perjuangan perempuan melawan berbagai bentuk kekerasan yang mengancam kebebasan mereka. Kekerasan berbasis gender tetap menjadi masalah serius dalam masyarakat modern. Melalui karakter Putri Hijau, legenda ini menekankan pentingnya bagi perempuan untuk memiliki kekuatan dan keberanian dalam menghadapi ancaman, serta bagaimana masyarakat harus menghormati hak-hak perempuan atas tubuh dan otonomi mereka. Dengan keberaniannya, Putri Hijau menyuarakan aspirasi perempuan untuk hidup bebas dari ancaman kekerasan dan menjadi pengendali atas hidup mereka sendiri. Cerita ini, meskipun berakar pada tradisi, tetap relevan dalam perjuangan kontemporer melawan kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan di seluruh dunia.

Ketidakadilan Sosial

Legenda Putri Hijau juga menyoroti aspek ketidakadilan sosial, terutama terkait perlakuan yang diterimanya dari tokoh laki-laki yang berkuasa. Putri Hijau sering dianggap sebagai objek atau barang yang dapat dimiliki, tanpa memperhatikankeinginannya sebagai individu yang mandiri. Kisah ini mencerminkan situasi yang masih relevan bagi banyak

perempuan di masyarakat modern, di mana perempuan sering menjadi korban diskriminasi atau ketidakadilan sosial akibat norma-norma yang bias gender. Seperti dalam legenda ini, banyak perempuan yang harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan atas otonomi mereka saat menghadapi ketidakadilan yang dipaksakan oleh pihak-pihak yang berkuasa. Dengan demikian, karakter Putri Hijau menjadi simbol perempuan yang terus berjuang melawan norma-norma yang menempatkan mereka dalam posisi tidak setara. Ketidakadilan sosial yang digambarkan dalam cerita ini menunjukkan bahwa perempuan sering dipinggirkan dalam konteks hak dan pengakuan dalam masyarakat. Cerita ini menawarkan refleksi mendalam bahwa perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan bukan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari usaha untuk membentuk masyarakat yang lebih adil. Dalam konteks feminisme, keteguhan Putri Hijau menjadi inspirasi bagi perempuan modern untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat yang adil dan setara.

Keterbatasan dalam Pengambilan Keputusan

Putri Hijau juga berjuang melawan keterbatasan yang dihadapi perempuan dalam mengambil keputusan mengenai kehidupan mereka sendiri. Dalam legenda ini, ia berusaha mempertahankan kendali atas nasibnya meskipun dikelilingi oleh tokoh laki-laki yang berusaha memaksakan kehendak mereka. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan saat ini dalam memperjuangkan hak suara mereka dalam berbagai konteks, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun tempat kerja. Putri Hijau menunjukkan bahwa perempuan berhak memilih dan menentukan jalur hidup mereka, terlepas dari tekanan atau dominasi pihak lain yang berusaha membatasi kebebasan mereka. Legenda ini mengajarkan bahwa keterbatasan yang dialami perempuan dalam pengambilan keputusan tidak perlu diterima begitu saja, tetapi bisa dilawan dengan keteguhan dan keberanian. Dalam konteks feminisme, kisah Putri Hijau mencerminkan aspirasi perempuan untuk memiliki peran setara dalam proses pengambilan keputusan di semua aspek kehidupan, serta menjadi pengingat bahwa perempuan memiliki hak untuk mengendalikan masa depan mereka. Narasi ini tetap relevan dalam isu-isu kontemporer, menginspirasi perempuan modern untuk memperjuangkan ruang di mana suara mereka dihargai dan memiliki pengaruh yang sebanding dengan laki-laki.

KESIMPULAN

Analisis pendekatan feminisme terhadap legenda Putri Hijau mengungkapkan bahwa cerita ini lebih dari sekadar narasi rakyat; ia mencerminkan perjuangan perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal dan menggambarkan usaha mereka untuk melawan penindasan. Melalui simbolisme seperti warna hijau yang melambangkan kekuatan dan kesuburan, legenda ini menekankan signifikansi peran perempuan dalam budaya. Pendekatan feminisme memberi kita alat untuk mengkritisi ideologi gender yang ada dan mendalami makna lebih dalam dari cerita ini, sehingga mendorong kita untuk merefleksikan posisi perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, legenda Putri Hijau tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk perubahan sosial yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). *Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme*. Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 9(2), 121-127.

- Wiranata, V., Pohan, J. E., & Sari, S. (2023). *Nilai Edukasi Dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Putri Hijau Karya Farizal Nasution Dan Cerita Rakyat Lau Kwar Karya Lie Nuralia & Imadudin*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 2105–2115.
- Wirasandi. (2019). *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme*. Lombok Timur; Journal Ilmiah Rinjani; Universitas Gunung Rinjani